



## *Socio-Cultural Influence on Early Breast Milk Companion Feeding in Bente Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency*

**Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir**

**Mia Rita Sari, Dewi Erlina Asrita Sari**  
STIKes Husada Gemilang, Tembilahan, Indonesia  
[mia.ritasari@yahoo.com](mailto:mia.ritasari@yahoo.com), [deasfardha@gmail.com](mailto:deasfardha@gmail.com)

### **Abstract**

*Giving Breast Milk Substitute (GBMS) before the child is 6 months old is not recommended because it can increase the risk of disease, especially diarrhea. In Bente Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency, the coverage of exclusive breastfeeding in 2019 was 30.2%. Socio-cultural factors are one of the factors that influence the provision of early breastfeeding complementary foods. On socio-cultural influences, as much as 70% of mothers give complementary foods to breast milk at the age of <4 months and assume the baby is still hungry if only breastfed. This study aims to determine the influence of socio-cultural on the provision of complementary early breastfeeding in Bente Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency. Research is analytic observational with a cross-sectional research design. The population is all mothers who have babies 0-24 months from January to March 2020 as many as 60 people, with a sample of 46 respondents and the sampling was done by accidental sampling. Data analysis was performed using the Chi-Square Test. The results showed that 67.4% of mothers gave complementary foods according to culture in the family/community, there was a socio-cultural influence on early breastfeeding with p-value 0.000. It is hoped that mothers will be more active in seeking information about complementary foods from health workers, mass media, electronic media or other sources so that they are not influenced by the culture of the surrounding environment in providing complementary foods to breast milk for babies.*

**Keywords:** *socio cultura, early breastfeeding complementary foods*

### **Abstrak**

Pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) sebelum anak berusia 6 bulan tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan risiko penyakit terutama diare. Di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir cakupan ASI Eksklusif tahun 2019 sebesar 30,2%. Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. Pada pengaruh sosial budaya sebanyak 70% ibu memberikan makanan pendamping ASI di usia <4 bulan dan beranggapan bayi masih lapar jika hanya disusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian *observasional analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 0-24 bulan pada bulan Januari s.d. Maret 2020 sebanyak 60 orang, dengan sampel sebanyak 46 responden dan pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,4% ibu memberikan makanan pendamping ASI sesuai budaya yang ada di keluarga/masyarakat, terdapat pengaruh sosial budaya terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai *p value* 0,000. Diharapkan ibu lebih aktif mencari informasi tentang makanan pendamping ASI dari tenaga kesehatan, media massa, media elektronik atau sumber lainnya agar tidak terpengaruh dari budaya lingkungan sekitar dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi.

**Kata kunci:** *sosial budaya, MPASI dini*

## **PENDAHULUAN**

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah usia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Pemberian Pengganti ASI sebelum anak berusia 6 bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan kontaminasi dan meningkatkan risiko penyakit, terutama diare. Setelah anak berusia 6 bulan sesuai dengan proses

# Socio-Cultural Influence on Early Breast Milk Companion Feeding in Bente Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency

Mia Rita Sari, Dewi Erlina Asrita Sari  
STIKes Husada Gemilang Tembilahan

tumbuh kembang bayi, ASI harus ditambah dengan cairan dan makanan padat lainnya untuk memberikan nutrisi yang cukup (BKKBN & Kemenkes RI, 2012).

Sekitar 40% bayi di dunia mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% sisanya telah mendapatkan makanan pendamping ASI saat berusia kurang dari 6 bulan (WHO, 2017). Hal ini berarti praktik pemberian makanan pendamping ASI dini di berbagai negara masih tinggi dan sebaliknya pemberian ASI eksklusif masih rendah. Padahal, peningkatan jumlah MPASI dini dan penurunan pemberian ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara maju tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target yaitu hanya 37,3%, mengalami penurunan dari 54,3% pada tahun 2013 dan 40,7% pemberian ASI eksklusif di perkotaan, hanya 33,6% diberikan oleh orang yang tinggal di pedesaan, artinya pemberian makanan pendamping ASI dini masih tinggi. Kemenkes RI tahun 2015 dalam mencapai target Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 salah satunya cakupan ASI Eksklusif 50% pada 2019 (KemenkesRI, 2015). Sedangkan berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2017, jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 37,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2017).

Kolostrum adalah air susu ibu yang diproduksi pada hari pertama hingga hari ketiga yang berwarna kekuningan. Kolostrum berisi immunoglobulin yang berfungsi sebagai zat kekebalan tubuh (imunitas) pasif bayi dari ibu. Imunitas pasif melindungi bayi dari penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme maupun bakteri. ASI merupakan sumber utama pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada hari keempat hingga kesepuluh, ASI mengandung lebih sedikit immunoglobulin, protein dan laktosa dibandingkan kolostrum tetapi memiliki lebih banyak lemak dan kalori dengan warna yang lebih putih. ASI juga mengandung vitamin A, D, E dan K yang tidak terdapat dalam susu formula serta mengandung zat penyerap berupa enzim pencernaan (Kemenkes RI, 2017).

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini oleh ibu. Salah satunya adalah faktor sosial budaya. Sosial budaya merupakan satu kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, norma dan adat istiadat yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2016). Kepatuhan budaya adalah perilaku seseorang untuk mematuhi budaya yang ada. Sebuah penelitian mengatakan bahwa sebagian besar perilaku kepatuhan masyarakat terhadap budaya pemberian makanan pendamping ASI adalah bayi sudah diberikan nasi campur pisang sebelum bayi berusia 6 bulan, kebiasaan membuang susu kolostrum karena dianggap kotor dan diganti dengan madu atau air kelapa muda dan pemberian MPASI berupa bubur halus pada acara anak 3 bulan (Rahmadhanny, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Widiastuti, Marini, & Yanuar, 2020) tentang Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019, ditemukan adanya hubungan bermakna antara pendidikan (*p value* 0,014), pengetahuan (*p value* 0,000) dan budaya (*p value* 0,001) dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Salah satu alasan responden memberikan MPASI adalah karena faktor budaya di lingkungan yaitu pada hari pertama sampai hari ketiga, saat ASI belum keluar, bayi perlu mendapatkan cairan agar bayi tidak merasa haus dan ibu juga memberikan susu formula atau makanan padat seperti air, teh, air kelapa atau madu kepada bayi mereka sebelum waktunya dan bayi juga setelah usia 3 bulan diberikan pisang tumbuk.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 1 April 2020 dengan 10 ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan di Desa Bente Puskesmas Mandah diketahui 7 orang ibu memberikan MP-ASI pada usia <4 bulan, 5 orang ibu Sebagian besar bayi beranggapan bahwa bayi masih lapar jika hanya diberi ASI. Para ibu juga menyatakan bahwa penyebab pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayinya adalah karena kebiasaan ibu memberikan makanan pendamping ASI secara turun temurun dari orang tuanya sehingga bayi usia 3 bulan sudah seharusnya diberikan pisang. Pada tahun 2019 pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Indragiri Hilir hanya 29,5% dan di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 30,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2019).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti ingin mengetahui tentang *Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MPASI) di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.*



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah analisis dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mengukur atau mengamati data variabel bebas dan variabel terikat hanya satu kali dalam satu waktu dengan tujuan untuk memperoleh suatu fenomena dari perbandingan persamaan dan perbedaan objek yang diteliti (Hidayat, 2019).

Populasi pada penelitian adalah ibu yang memiliki bayi 0-24 bulan dari bulan Januari sampai Maret 2020 di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 60 responden. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu sampel yang diambil secara kebetulan pada saat penelitian dengan jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus berjumlah 52 responden namun yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu bayi usia 0-24 bulan hanya sebanyak 46 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kab. Inhil**

No	Sosial Budaya	f	%
1.	Ya	31	67,4
2.	Tidak	15	32,6
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah (2021)

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat dari 46 responden sebanyak 67,4% memberikan MPASI sesuai kebiasaan yang ada di keluarga atau masyarakat dan sebanyak 32,6% tidak memberikan sesuai kebiasaan yang ada di keluarga atau masyarakat.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian MPASI Dini Responden di Desa Bente Kecamatan Mandah Kab. Inhil**

No	Pemberian MPASI Dini	f	%
1.	Ya	29	63
2.	Tidak	17	37
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah (2021)

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat dari 46 responden sebanyak 63% memberikan MPASI <6 bulan dan sebanyak 37% memberikan MPASI  $\geq$ 6 bulan.

**Tabel 3. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir**

Sosial Budaya	Pemberian MPASI Dini				Total	%	P value	OR
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%				
Ya	27	87,1	4	12,9	31	67,4	0,000	128.000
Tidak	2	13,3	13	86,7	15	32,6		
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>63</b>	<b>17</b>	<b>37</b>	<b>46</b>	<b>100</b>		

Sumber: Diolah (2021)

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat dari 67,4% responden yang memberikan MPASI sesuai kebiasaan yang ada di keluarga atau masyarakat sebanyak 87,1% responden memberikan MPASI Dini yaitu <6 bulan dan sebanyak 12,9% responden tidak memberikan MPASI Dini yaitu  $\geq 6$  bulan. Dari 32,6% responden yang memberikan MPASI sesuai kebiasaan yang ada di keluarga atau masyarakat sebanyak 13,3% responden memberikan MPASI Dini yaitu <6 bulan dan sebanyak 86,7% responden tidak memberikan MPASI Dini yaitu  $\geq 6$  bulan dengan nilai  $p$  value = 0,000 < 0,05. Dan dari hasil uji analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* (OR)= 128.000

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebanyak 31 (67,4%) responden memberikan MPASI <6 bulan karena faktor sosial budaya atau kebiasaan dalam keluarga dan 32,6% responden memberikan MPASI pada usia bayi 6 bulan. Dari hasil uji analisis diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 < 0,05 dan *Odds Ratio* (OR) 128.000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sosial budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MPASI) di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Dari hasil penelitian yang berjudul *Hubungan antara Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*, diperoleh hasil  $p$  value sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara faktor budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Aprilina & Rahmawati, 2018).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, Marini, & Yanuar, 2020) di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang yang mengatakan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai  $p$  value 0,001 dan penelitian Suwarsih (2016) tentang hubungan antara budaya kepatuhan dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Desa Peniron dengan  $p$  value 0,000 terdapat hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI. Penyebab pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi adalah karena kebiasaan ibu memberikan makanan pendamping ASI secara turun temurun dari orang tuanya, seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada upacara aqiqah bayi yang telah mencapai usia 3 bulan (Ginting, Sekawarna, & Sukandar H, 2013).

Budaya yang masih kuat di masyarakat berkontribusi terhadap tingginya angka pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini. Karakteristik masyarakat yang sulit diubah (Heryanto, 2017). Mayoritas ibu memberikan MPASI dini dengan tujuan agar bayi cepat besar dan kebanyakan orang beranggapan bahwa semakin banyak makan dan semakin gemuk bayi maka kebanggaan orang tua semakin meningkat, padahal kelebihan berat badan atau obesitas pada bayi dapat membuat bayi sulit beraktivitas, sesak napas akibat pembesaran amandel atau sering disebut amandel, dapat menyebabkan tekanan darah tinggi dan pemberian makanan yang banyak mengandung gula akan memicu penyakit diabetes.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial budaya sangat berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini karena ketika bayi menangis ibu mengira bayi lapar dan membutuhkan makanan, jika tidak dibarengi dengan makanan pendamping ASI maka bayi akan menangis terus menerus serta



takut dimarahi orang tua jika tidak memberikan makanan pendamping ASI saat anaknya rewel dan menangis. Selain itu juga berdasarkan pengalaman ibu sebelumnya bahwa anak akan baik-baik saja meskipun diberikan makanan pendamping ASI sebelum waktunya. Dengan demikian diharapkan para ibu sering mencari informasi dari mana saja terkait makanan pendamping ASI agar tidak terpengaruh dengan budaya di lingkungan sekitar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosial budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MPASI) di Desa Bente Wilayah Kerja Puskesmas Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dengan nilai  $p$  value =  $0,000 < 0,05$ . Diharapkan ibu lebih aktif mencari informasi tentang makanan pendamping ASI dari petugas kesehatan, media massa, media elektronik atau sumber lainnya agar tidak terpengaruh dengan budaya lingkungan sekitar dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, H., & Rahmawati, R. (2018). Hubungan Faktor Budaya Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI dini. *Journal of Health Studies*, 2(2), 43-50. <https://doi.org/10.31101/jhes.385>
- BKKBN, & Kemenkes RI. (2012). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Wf2bowL-k8cJ:fm.unej.ac.id/publikasi/lain-lain/category/8-laporan%3Fdownload%3D46:laporan-pendahuluan-remaja-sdki-2012+Survei+Demografi+dan+Kesehatan+Indonesia&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=i>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir*. Indragiri Hilir: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2017). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Ginting, D., Sekawarna, N., & Sukandar H. (2013). Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal Dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*
- Heryanto, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141-152. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56>
- Hidayat, A. (2019). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba medika.
- KemenkesRI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadhanny, R. (2011). Faktor Penyebab Putusnya ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2011. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta.
- Suwarsih, N. (2016). Program Studi Ilmu Keperawatan *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, 2016. Skripsi*.
- WHO. (2017). Global Strategy For Infant And Young Child: <http://www.who.int/nutrition/publications/infant-feeding/9241562218/en/>



**Socio-Cultural Influence on Early Breast Milk Companion Feeding in Bente Village,  
Mandah District, Indragiri Hilir Regency**

**Mia Rita Sari, Dewi Erlina Asrita Sari**  
STIKes Husada Gemilang Tembilahan

Widiastuti, S., Marini, M., & Yanuar, A. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational Of Nursing (JEN)*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.37430/jen.v3i1.55>

